

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni tradisi walasuji adalah sebuah seni tradisi masyarakat Bugis di provinsi Sulawesi Selatan yang tersebar dari beberapa kabupaten, kabupaten diantaranya ialah kabupaten Pinrang. Seni tradisi walasuji biasa digunakan dalam acara pernikahan berbentuk gerbang dengan bahan bambu yang memiliki struktur anyaman dengan pola segi empat belah ketupat (*sulapa eppa*), dimana memiliki bentuk artefak berupa gerbang (*baruga*) dan keranjang segi empat (*balasoji*), fungsi dan penggunaannya berbeda di setiap acara, seperti acara akikah yang digunakan berbentuk keranjang segi empat dan acara prosesi pernikahan bentuk dari walasuji yang digunakan adalah keranjang segi empat berisikan buah-buahan dari mempelai laki-laki dan gerbang besar yang ditempatkan didepan rumah pemilik acara. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa walasuji memiliki makna simbolis yang merupakan sebuah ikatan yang menyatukan kedua insan yang bertanggung jawab untuk menanggung amanah yang terus meregenerasi kehidupan sebagai manusia dan sebagai bentuk doa bagi keluarga untuk generasi penerus yang akan melangsungkan pernikahan untuk memulai awal kehidupan baru, dilihat dengan mendirikan sebuah rumah tangga yang penuh tanggung jawab. Makna nilai filosofi begitu mendalam yang Sejak dahulu diajarkan secara turun temurun oleh masyarakat Bugis menjadi ciri khas tersendiri, ciri khas yang menjadikan kearifan lokal yang baik tentang pengajaran hidup selaras dengan alam dan perilaku etika serta moral dalam menjalani kehidupan sosial yang tertuang dalam seni tradisi walasuji. Sebuah konsep eksplisit dan implisit khusus yang dimiliki kelompok atau masyarakat dan seseorang terdapat pada nilai-nilai kearifan lokal. Nilai tersebut hanya dapat ditafsirkan dari ucapan, perlakuan dan materi yang dibuat manusia diwariskan melalui kegiatan Pendidikan maupun ritual.

Zaman yang begitu modern mengikis tradisi nenek moyang, masyarakat kini mulai kurang memiliki minat untuk belajar mewarisi budaya lokal dan lebih

memilih hal yang lebih praktis dari kebudayaan baru, (Nahak, H. M. 2019). Modernisasi bagian dari perubahan sosial yang direncanakan, kebijakan - kebijakan baru mengakibatkan perubahan tersebut terjadi, (Rosana, E. 2011). Pola hidup masyarakat sekarang yang terkekang dengan teknologi harus selalu siap terhadap perubahan teknologi. Masyarakat di kabupaten Pinrang terkena dampak modernisasi yang ditunjukkan dalam seni tradisi walasuji, dimana dahulu sering dilakukan secara bergotong royong kini mulai jarang dilakukan dalam acara pernikahan masyarakat setempat disebabkan oleh perubahan *trend* dekorasi modern, perubahan pola hidup masyarakat yang memilih hal praktis, pekerjaan cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga. Dari fenomena ini memberi dampak pada seni tradisi walasuji yang menyebabkan pergeseran nilai kebudayaan daerah yang perlu penanganan lebih baik, jika tidak demikian maka pengajaran dalam teknik olah bambu walasuji akan jarang terlihat dan lambat laun akan hilang, karena dari pembuatan artefak tersebut para tetua mengajarkan dan mempraktikkan langsung tata cara pembuatan bentuk pola anyaman segi empat belah ketupat hingga membentuk sebuah gerbang dan dari rangkaian pembuatan artefak tersebut tersirat pengajaran tentang makna nilai-nilai sosial yang menjadi pendidikan karakter untuk para generasi muda dalam menghadapi tantangan di era yang berbeda. Hingga saat ini kebanyakan generasi muda Bugis tidak mengetahui tata cara pembuatan artefak walasuji, dikarenakan transfer wawasan tidak diturunkan secara aktif oleh penutur, dimana pengajaran dilakukan pada saat sebelum acara adat berlangsung dan penjelasan hanya diberikan secara dua arah mengikuti pola khas warga Bugis yang senang mengumpamakan, hingga menyebabkan pemahaman berbeda. Tidak adanya pengajaran bisa berdampak pada kurangnya kepedulian terhadap eksistensi walasuji yang berkesinambungan, baik itu di kalangan penutur maupun generasi muda hingga dapat menyebabkan perbedaan karakteristik antar generasi dan menganggap tradisi walasuji sebagai pelengkap acara adat saja. Era modern mengakibatkan perubahan dalam skala besar hingga kebudayaan mengalami perubahan, (Carles, F, dkk). Teknologi informasi yang telah ada membuat seni tradisi walasuji sulit untuk bertahan secara utuh di era modern.

Melestarikan dan mempertahankan seni tradisi walasuji untuk tetap lestari perlu kerja sama pihak pemerintah dan masyarakat Bugis itu sendiri dalam memajukan kebudayaan. Jenjang pendidikan adalah salah satu jembatan dalam melindungi pengetahuan lokal, (Suparmini, 2013). berdasarkan tujuan strategis Kemendikbud antara lain adalah peningkatan kuliatis pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pelestarian kebudayaan untuk meningkatkan identitas bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 38) dan Balai pelestarian budaya di Sulawesi Selatan dikenal dengan nama BPNP (badan pemerintahan balai pelestarian nilai budaya) mempunyai tugas dalam melestarikan aspek-aspek tradisi. Maka hal ini tradisi walasuji perlu dijaga, dikembangkan dan dieksplorasi agar tetap *sustain* dalam pendidikan, Sehingga diperlukan suatu cara untuk memperkuat akar dari suatu budaya melalui pembelajaran yang selalu diterapkan setiap hari, seperti pengajaran budaya lokal yang berpotensi diajarkan dijenjang pendidikan.

Wilayah kabupaten Pinrang terdapat 15 sekolah menengah atas dan 17 sekolah menengah kejuruan (Kemendikbud Ristek, 2022). SMAN 3 Pinrang adalah salah satu sekolah di kabupaten Pinrang, berdasarkan wawancara guru dalam pemberian materi berupa seni rupa kearifan lokal yang diberikan ke muird pada pembelajaran seni budaya masih minim dan belum dioptimalkan oleh guru, padahal semua jenjang kelas diajarkan. Sedangkan SMK Negeri 10 Pinrang, hasil wawancara terhadap guru pengajar seni dan budaya menyampaikan, pada pembelajaran hanya diajarkan di kelas 10 dan untuk materi yang diberikan hanya pembelajaran seni pada umumnya, karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran pengenalan budaya lokal tidak diberikan, terlebih pembelajarannya difokuskan ke jurusannya masing-masing.

Hal ini diasumsikan kondisi seni tradisi walasuji mulai jarang terlihat dikerjakan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat, hingga mengakibatkan kurangnya penurunan pengajaran ke generasi muda Bugis di kabupaten Pinrang dan dilihat kondisi waktu, pengetahuan dan keterampilan tenaga pengajar dalam membuat materi seni rupa lokal yang belum memadai serta

tidak tersedianya materi langsung dalam bentuk fisik untuk diberikan ke murid, maka materi pembelajaran seni rupa bermuatan lokal seni tradisi walasuji sebagai materi tambahan pada pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 3 Pinrang menjadi salah satu cara memperkenalkan dan mengeksplorasi tradisi wilayah setempat sebagai wadah garda terdepan untuk pembinaan generasi muda di dunia pendidikan.

Dengan adanya media dan bahan ajar dalam pembelajaran seni budaya tentang kearifan lokal walasuji, diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi berkesan dan meningkatkan minat murid untuk lebih mengenal identitas daerahnya serta dapat melebarkan sayap seni tradisi walasuji yang tetap lestari di era modern.

Hal ini sejalan dari penelitian, (Carles, F, 2021). Menyimpulkan bahwa wawasan murid tentang walasuji terbukti meningkat yang dikenalkan melalui pembelajaran *storytelling* dengan media animasi. (Mukhtiali, 2018.), menyimpulkan bahan ajar kriya logam layak diberikan ke murid dan mendapat apresiasi yang cukup signifikan ditunjukkan pada perolehan nilai diatas kriteria kelulusan minimal 75 dengan rata-rata nilai 82 dan (Tangsi, dkk 2021), menyimpulkan bahwa tersedianya bahan ajar bagi murid pada pembelajaran seni rupa lokal dalam mata pelajaran seni budaya untuk sekolah menengah pertama di kabupaten Gowa.

Penelitian ini mengkaji teknik olah bambu walasuji yang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang baik dalam pembentukan karakter generasi muda Bugis murid kelas XI.7 SMAN 3 Pinrang mata pelajaran seni dan budaya di kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, sebagai sumber belajar yang lebih optimal untuk meningkatkan pengetahuan murid dalam mengenal budaya lokal dan dari teknik olah bambu walasuji yang hingga saat ini belum ada literatur mengkaji pengolahan maupun pembuatan yang mempunyai nilai sosial mencerminkan nilai pendidikan karakter, baik itu dalam bentuk dokumen maupun video yang lebih mendetail.

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti terinspirasi untuk mengembangkan sebuah strategi inovasi pengajaran teknik olah bambu walasuji melalui pembelajaran seni budaya di SMAN 3 Pinrang yang bisa di akses lebih mudah oleh peserta didik dan diharapkan tradisi lokal walasuji tetap lestari di era modern serta tetap mengoptimalkan kemampuan dan kinerja tenaga pendidik untuk menjaga kearifan lokal walasuji bagi generasi Bugis.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Pembuatan artefak walasuji yang sudah jarang ditemukan.
- 1.2.2. Pembuatan artefak cenderung cukup lama dan memakai banyak tenaga.
- 1.2.3. Wawasan walasuji tidak aktif diturunkan karena penurunan pengajaran berlangsung saat sebelum acara adat dilaksanakan.
- 1.2.4. Generasi muda sulit mencerna pemahaman yang diberikan karena penjelasan bersifat dua arah yang tidak langsung pada inti, sehingga generasi muda tidak paham dan menganggap artefak walasuji sebagai pelengkap upacara adat tanpa mengetahui makna yang tersirat hingga mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap eksistensinya.
- 1.2.5. Minimnya akses bahan ajar yang belum memadai tentang kearifan lokal walasuji yang diberikan ke murid di sekolah menengah atas.
- 1.2.6. Materi bahan ajar walasuji berpotensi diajarkan ke murid

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1. Bagaimana mendeskripsikan pengajaran teknik olah bambu walasuji masyarakat Bugis untuk tujuan bahan ajar mata pelajaran seni budaya di tingkat SMA sederajat?
- 1.3.2. Bagaimana mentransfer pemahaman pengajaran teknik olah bambu walasuji bagi peserta didik melalui pembelajaran pada mata pelajaran seni dan budaya di tingkat SMA sederajat?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Mendeskripsikan pengajaran teknik olah bambu walasuji masyarakat Bugis untuk tujuan bahan ajar mata pelajaran seni dan budaya di tingkat SMA sederajat.
- 1.4.2. Untuk mengetahui pemahaman pengajaran teknik olah bambu walasuji bagi peserta didik melalui pembelajaran pada mata pelajaran seni dan budaya di tingkat SMA sederajat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi seperti berikut:

- 1.5.1. Aspek teoritis (keilmuan).

Untuk aspek teoritis diharapkan memberi sumbangsi terhadap keilmuan dan pengembangan ilmu budaya berpusat di bidang desain. Melestarikan budaya melalui pemikiran desain sebagai dasar untuk mengembangkan minat dan pengetahuan masyarakat Bugis tentang kearifan lokal walasuji. Temuan pada penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai literatur untuk menambah pengetahuan bagi akademisi dan dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, besar harapan akan lebih banyak peneliti yang memperdalam proses pengajaran teknik olah bambu walasuji untuk tujuan bahan ajar ke generasi muda Bugis untuk tetap melestarikan budaya lokal.

- 1.5.2. Aspek praktis (guna laksana).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meyumbangkan jawaban mengenai permasalahan yang ada, kemudian menambah wawasan masyarakat tentang budaya kearifan lokal khususnya yang ada di desa Mattombong kecamatan Mattiro Sompe kabupaten Pinrang dan hasil penelitian ini dapat membuat gambaran serta saran terhadap pemerintah dalam mengembangkan potensi kearifan lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian karya ilmiah dari Bab I sampai Bab V.

1.6.1. BAB I PENDAHULUAN

Bab satu memberikan penjelasan secara umum isi penelitian secara ringkas dan padat, isi bab ini meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

1.6.2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua yang berisi kajian teori, penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian.

1.6.3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga memperjelas karakteristik penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan menganalisis data temuan yang dapat menjawab rumusan masalah.

1.6.4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat adalah hasil dan pembahasan penelitian dijelaskan secara runut sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah diuraikan dalam sub judul tersendiri.

1.6.5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima adalah kesimpulan dari jawaban rangkaian pertanyaan rumusan masalah dan saran yang memiliki kaitan dengan manfaat untuk penelitian.